
Upaya Dinas Sosial Kota Batu dalam Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Yoke Pradila Agatha^{1*}, Yaqub Cikusin², Hayat³
Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang
Email: yokepradila@gmail.com

Artikel info**Artikel history:**

Diterima : 01-01-2022

Diterima dalam bentuk
revisi : 14-01-2022

Disetujui : 20-01-2022

Kata Kunci: upaya dinas sosial; pemberdayaan; wanita rawan sosial ekonomi

Keyword: social service efforts; empowerment; socio-economic vulnerable women

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui upaya Dinas Sosial Kota Batu dalam menurunkan masalah kesejahteraan wanita rawan sosial ekonomi (2) Mengetahui dampak dari upaya Dinas Sosial Kota Batu dalam menurunkan masalah kesejahteraan wanita rawan sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan, pengumpulan data yang akan dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan (belum), Analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya dinas sosial Kota Batu dalam pemberdayaan wanita rawan sosial ekonomi, program yang dilakukan pemberian pelatihan keterampilan menjahit, memasak, dan membuat batik. Upaya pemberdayaan wanita dalam mengembangkan potensi sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Faktor penghambat dalam kegiatan program keterampilan menjadi terbagi dalam dua komponen, ada yang berasal dari dalam (internal) dari luar (eksternal). Kesejahteraan wanita wajib menjadi agenda penting dalam program pengentasan kemiskinan karena kesejahteraan wanita pada umumnya dapat mencerminkan kesejahteraan keluarga dan dapat menjadi jaminan bagi kesejahteraan wanita rawan social ekonomi.

Abstract

This study aims to (1) determine the efforts of the Batu City Social Service in reducing the welfare problems of socio-economic vulnerable women. This research uses descriptive research method with a qualitative approach. Qualitative descriptive research method is the research method used to describe events that occur in the field, data collection will be carried out by interview, observation, and documentation techniques. Researchers use (not yet), Data analysis in this study uses three components, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study indicate that the efforts of the Batu City social service in empowering socio-economic vulnerable women, the program carried out providing training in sewing, cooking, and batik skills. Efforts to empower women in developing their potential so that they can improve the family economy. The inhibiting factors in skills program activities are divided into two components, some are from within (internal) and from outside (external). Women's welfare must be an important agenda in poverty alleviation programs because women's welfare in general can reflect family welfare and can be a guarantee for the welfare of women who are socio-economically vulnerable.

Koresponden author: Yoke Pradila Agatha

Email: yokepradila@gmail.com

artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Pembangunan di Indonesia adalah amanat yang telah ditetapkan di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang bertujuan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia. Pembangunan telah digariskan di dalam GBHN, hal ini digunakan untuk mencapai tujuan tersebut ([Rinawati](#), 2004). Pembangunan mencakup upaya mencakup pembangunan aspek fisik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan keamanan dan dapat pula pembangunan ideology ([Purba et al.](#), 2021). Pembangunan nasional adalah proses yang berkesinambungan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat secara terencana dan terarah dalam setiap bidang kehidupan dan penghidupan rakyat, bangsa, dan Negara Republik Indonesia adalah untuk dapat mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ([Fitriyani & Rasaili](#), 2016). Menurut ([Qasim](#), 2020) Pemerintah berkewajiban memberikan kontribusi penuh untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya guna mencapai kehidupan yang bermartabat dan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup. Indonesia proses pembangunan dipengaruhi oleh dua dimensi yaitu dimensi makro yang menggambarkan bagaimana institusi negara melalui kebijakan dan peraturan yang dibuatnya mempengaruhi proses perubahan suatu masyarakat. Sedangkan dimensi yang kedua adalah dimensi mikro yaitu individu dan kelompok masyarakat mempengaruhi proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan ekonomi pada era baru berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia. Model *socio-economic development* memberikan jawaban terhadap pertimbangan pembangunan ekonomi dan sosial yang berkesinambungan.

Pertumbuhan ekonomi bangsa terus mengalami berbagai perkembangan. Berbagai tantangan masih terus dihadapi ekonomi bangsa. Restrukturisasi sebagai bahan evaluasi dan pembangunan terhadap berbagai infrastruktur dan sarana prasarana perekonomian. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibutuhkan sebuah sinergi yang *komprehensif* antara human capital dan pembangunan infrastruktur yang memadai, tentunya hal ini harus didukung oleh adanya sebuah restrukturisasi fiskal dalam pengambilan kebijakan serta realokasi yang substantif dan akomodatif.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan ekonomi mikro dan kecil lokal yang ada dalam masyarakat agar komunitas ekonomi mikro tersebut mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Upaya pengembangan ekonomi masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap-perangkap kemiskinan dan keterbelakangan yang menghinggapinya ([Nursyaidah](#), 2019). Kemajuan suatu bangsa tidak dapat terlepas dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang

ada, karena SDM merupakan modal dasar dari pembangunan yang sedang / akan dilakukan ([Zaman et al., 2021](#)). karena itu, SDM yang berkualitas merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu bangsa di dalam melakukan pembangunan. Upaya peningkatan kualitas / mutu SDM dapat dilakukan melalui berbagai macam salah satunya melalui pemberdayaan penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dimana didalamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain : Pendapatan yang rendah, rendahnya akses atau kegagalan memenuhi kebutuhan dasar ([Kurniawati, 2017](#)). Terkait masih adanya daerah-daerah kemiskinan yang perlu mendapat sentuhan langsung dan warga masyarakat yang berada diwilayah ini rata-rata berpenghasilan rendah dengan mata pencaharian/pekerjaan.

Menurut Kementrian sosial, setidaknya terdapat 22 definisi operasional dan karakteristik dari masing-masing jenis PMKS. Dari ke 22 jenis PMKS tersebut, salah satu kategorinya adalah perempuan, yaitu Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). WRSE adalah wanita baik gadis maupun janda yang merupakan kepala keluarga. Menurut ([Fajarwati et al., 2017](#)) menjelaskan wanita kepala rumah tangga adalah wanita yang dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, yaitu : 1) wanita yang tidak kawin yaitu wanita yang tidak terikat dengan perkawinan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, 2) wanita kawin yaitu wanita yang terikat dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya terpisah dengan suami sehingga wanita tersebut mengepalai rumah tangganya, 3) wanita cerai hidup atau cerai mati dan belum menikah lagi dan tidak kembali ke keluarga yang melahirkan atau mertua. Secara lebih spesifik, menurut ([Kaninda, 2016](#)) WRSE adalah seseorang wanita dewasa yang belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan ciri-ciri wanita dewasa, belum menikah (adalah wanita anak fakir miskin) atau janda (adalah wanita sebagai kepala keluarga), berusia 18 - < 60 tahun dan penghasilan tidak memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kesejahteraan wanita wajib menjadi agenda penting dalam program pengentasan kemiskinan karena kesejahteraan wanita pada umumnya dapat mencerminkan kesejahteraan keluarga dan dapat menjadi jaminan bagi kesejahteraan golongan PMKS lainnya, yaitu anak-anak, lansia, dan anggota keluarga yang menderita penyakit ([Fajarwati et al., 2017](#)). Hal tersebut terkait dengan peranan reproduktif yang melekat pada kaum perempuan. Peranan reproduktif merupakan peranan yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan keluarga ([Fajarwati et al., 2017](#)), contohnya : memasak, memelihara rumah, memelihara dan mengasuh anak dan anggota keluarga lainnya. Lebih lanjut ([Taufiqurrahman et al., 2018](#)) meng gambarkannya sebuah ([Inanna & RAHMATULLAH, 2018](#)) yang menyatakan bahwa tingkat keberdayaan kaum perempuan harus dipertimbangkan dalam upaya menyejahterakan masyarakat secara keseluruhan.

Langkah dalam menggapai kesejahteraan dimulai oleh Kota batu dengan melahirkan visi dan misi sebagai sentra pertanian dan Kota Pariwisata merupakan perjalanan yang teruraikan dalam sistem pemerintahan yang baru berusia 19 tahun. Langkah ini dianggap sebagai titik awal dalam memajukan Kota Batu untuk dapat menjawab tantangan dari Otonomi daerah yaitu percepatan kemakmuran bagi masyarakatnya. Kota Batu merupakan kawasan daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur, terutama jenis ekowisata. Dalam pengembangan daerah wisata Kota Batu, pemerintah membentuk lingkungan binaan, menjalin

kerjasama dengan investor dan berbagai strategi untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dibuatnya. Dengan penguatan visi dan misi yang dapat diikuti oleh masyarakat menunjukkan adanya sistem yang dibuat dapat diterima oleh masyarakat sebagai pelaku pembangunan maupun sebagai penikmat pembangunan. Dengan keberhasilan tersebut maka Kota Batu bukan sekedar isapan jempol dalam membina, menata bahkan melakukan pembangunan kota wisata.

1. Wanita Rawan Sosial Ekonomi

a. Pengertian Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

Kehidupan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) didalam buku Profil Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) yang merupakan kerjasama antara Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI dengan Badan Pusat Statistik RI tahun 2010 adalah tergolong kelompok miskin (hidup di bawah garis kemiskinan). Kemiskinan adalah keadaan dimana masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan ([Kawulur et al., 2019](#)). Seorang Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) yang kesehariannya bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga disamping suami bahkan sangat sering menjadi pencari nafkah utama atau tunggal keluarga dikarenakan ia menjadi single parent bagi anak-anaknya atau karena suami tidak mempunyai penghasilan yang tetap dari pekerjaannya dan lebih sering tidak menghasilkan uang karena jenis pekerjaannya, sering melupakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan lingkungan di luar keluarganya. Ada juga Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) yang tidak bekerja rutin di luar rumah, bukan berarti ia bisa bebas berkumpul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemiskinan yang mereka alami membuat mereka mau tidak mau juga harus menerima jenis pekerjaan apa saja walaupun tidak rutin dan hanya bekerja berdasarkan permintaan seseorang yang tengah membutuhkan bantuan tenaganya pada saat itu dengan langsung diganjar upah dari bekerjanya itu yang cukup membantu menambah ekonomi keluarganya pada saat itu.

b. Faktor-faktor Penyebab Wanita Menjadi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

- 1) perceraian/kematian suami,
- 2) tingkat pendidikan rendah,
- 3) pekerjaan dengan gaji rendah

c. Kriteria Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

- 1) perempuan berusia 18 – 59 tahun
- 2) istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
- 3) menjadi pencari nafkah utama keluarga
- 4) berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup yang layak.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami menemukan dan menggambarkan fenomena secara alamiah sesuai fakta dilapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Dinas Sosial Kota Batu Dalam Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Junrejo Kota Batu

Fokus penelitian ini adalah menggali faktor-faktor yang menyebabkan wanita menjadi WRSE, mengetahui upaya-upaya untuk mengatasi WRSE, mengidentifikasi kendala untuk mengatasinya, dan merekomendasikan strategi untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan. Seluruh WRSE di Kota Batu ini berada pada rentang usia produktif, mengecap pendidikan yang rendah, jika bekerja memiliki pekerjaan dengan upah rendah. Faktor pertama penyebab menjadi WRSE di Kota Batu adalah karena mereka harus menjadi kepala keluarga (tulang punggung) atau ibu tunggal karena sesuatu hal. Adapun seluruh WRSE di Kota Batu ini adalah janda, tidak ditemukan kasus gadis yang menjadi tulang punggung keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan penyebab mereka menjadi janda adalah karena suami meninggal (70%) atau karena diceraikan (30%). Kasus perceraian sebagai penyebab WRSE menjadi janda di Kota Batu ini ditemukan pada WRSE berusia antara 30 – 50 tahun. Jumlah keseluruhan WRSE di Kota Batu yaitu ada 192 orang dan di Kecamatan Junrejo ada 97 orang WRSE.

Insiden kemiskinan baik secara relatif atau absolut adalah tinggi di kalangan wanita terutama bagi wanita yang menjadi kepala rumah tangga. Bahkan disimpulkan bahwa kemiskinan perempuan lebih besar jika didistribusikan menurut kategori dari menikah menjadi tidak menikah daripada didistribusikan menurut jenis kelamin. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan bagi wanita yang bercerai hidup atau mati, mereka bisa serta merta menjadi miskin atau menjadi lebih miskin dari sebelumnya (pada saat masih memiliki suami) jika terpaksa menanggung anak tanpa nafkah atau harta yang ditinggalkan. Hanya 10% yang menyatakan pasrah meskipun hidupnya kekurangan. Faktor kedua yang menyebabkan perempuan menjadi WRSE di Kota Batu ini adalah tingkat pendidikan mereka. WRSE di Kota Batu mengecap pendidikan sampai sekolah SMA itupun hanya beberapa 20% , mengecap pendidikan sampai SMP sebanyak 30%, dan mengecap sekolah dasar (SD) sebanyak 50%. Kegagalan mereka menyelesaikan sekolah juga bisa diakibatkan oleh efek dari kekurangan gizi, kemiskinan, kesehatan yang buruk, dan cacat fisik dan mental yang kemudian mengakibatkan prestasi sekolah yang buruk, kegagalan dan meninggalkan sekolah sebelum lulus. Faktor ketiga yang menyebabkan wanita di Kota Batu ini menjadi WRSE adalah jenis pekerjaan yang mereka miliki berbeda-beda. Ada yang bekerja sebagai buruh tani, pedagang, buruh harian lepas, dan lain sebagainya.

Informan meliputi para Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Hasil penelitian pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi, menunjukkan perempuan rawan sosial ekonomi adalah yang berstatus janda di Kota Batu. Pada umumnya perempuan rawan sosial ekonomi tamat SD. Penghasilan kurang dari Rp.500 ribu, dan sebagian besar pengeluaran sebanding dengan pemasukan, sebagai kepala keluarga dengan tanggungan yang rata-rata 3-5 orang. Dengan hal ini pemerintah Kota Batu memberi bantuan kepada mereka melalui Dinas Sosial Kota Batu dengan upaya bisa menurunkan masalah kesejahteraan sosial wanita rawan sosial ekonomi (WRSE).

Strategis dan upaya yang diberikan Dinas Sosial Kota Batu dalam menurunkan

masalah wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) dengan cara membantu perekonomian tambahan. Memberikan perekonomian tambahan disini yang dimaksud yaitu dengan memberikan bekal kepada mereka di setiap Desa di Kota Batu. Pelatihan yang diberikan merupakan program dinas sosial untuk memberdayakan wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) agar memiliki keahlian untuk mampu membuka usaha sendiri dan hidup mandiri. Pelatihan dan ketrampilan kerja yang digelar sebagai salah satu upaya untuk menguatkan ekonomi keluarga. Bekal yang diberikan yaitu mengadakan dan memberi pelatihan dasar sesuai kemampuan (skill) yang dimiliki oleh setiap individu wanita rawan sosial ekonomi tersebut. Contoh pelatihan yang diberikan sebagai berikut :

a. Membuat kue kering

Dinas Sosial Kota Batu memberikan pelatihan dasar membuat kue kering dengan berbagai macam kue. Dari tahap awal bahan yang dibutuhkan, cara pembuatan kue, sampai tahap akhir pengemasan kue ke dalam toples untuk dikemas dan bisa dipasarkan atau dijual.

b. Menjahit

Dinas Sosial Kota Batu memberikan pelatihan dasar menjahit yang benar dan baik agar hasil jahitan yang didapat bisa bagus dan rapi.

c. Memasak

Dinas Sosial Kota Batu memberikan pelatihan dasar memasak. Memasak disini yang dimaksud yaitu memasak makanan yang sekiranya memberikan inovasi baru untuk dikembangkan lagi.

Setelah mendapatkan pemberdayaan melalui pelatihan dan bimbingan (bimbingan motivasi, bimbingan sosial, keterampilan kewirausahaan dan inovasi menunjukkan ada perubahan perilaku, sudah ada peningkatan kesejahteraan keluarga, peningkatan pemahaman tentang bimbingan pengetahuan dan keterampilan). Program/kegiatan kelompok sosial usaha ekonomi produktif yang dilakukan sudah dapat menanggulangi/mencegah terjadinya kemiskinan rawan sosial ekonomi. Rekomendasi kepada pemerintah daerah, agar diberikan pendampingan yang lebih intensif, sehingga perempuan rawan sosial ekonomi akan lebih berdaya dalam mengembangkan ekonomi ataupun bersosialisasi dengan dengan lingkungan. Kegiatan pemberdayaan bantuan stimulant usaha ekonomi produktif lebih baik diberikan secara perorangan, kelompok lebih ditekankan sebagai wahana kegiatan sosial dan sebagai wahana pemecahan masalah. Bantuan stimulant yang diberikan yaitu berupa modal tambahan dan pemberian peralatan tambahan, seperti mesin jahit, gerobak, etalase, dan lain sebagainya. Pada tahun-tahun sebelumnya pernah ada upaya memberikan bantuan uang maupun sembako untuk WRSE di Kota Batu ini, namun upaya tersebut kurang berhasil sehingga digantikan dengan memberikan keterampilan dan inovasi berwirausaha dan diberikan bantuan modal usaha. Hasilnya pun jelas sebagai bekal mereka untuk berwirausaha dan dapat digunakan sebagai tabungan.

WRSE yang ada di Kota Batu ini telah mendapat bantuan berupa pelatihan membuat kue, dan dana bansos dari Dinas Sosial terkait pengentasan WRSE. Selebihnya mendapat bantuan namun tidak terkait langsung dengan program untuk WRSE seperti raskin, Bantuan Langsung Tunai (BLT), bantuan dana BBM, bantuan kesehatan berupa Jamkesmas, dan PKH. Pada umumnya WRSE di Kota Batu ini (55%) mendapatkan

bantuan berupa BLT dan raskin; sudah 90% WRSE terjangkau oleh raskin. Namun demikian, WRSE di Kota Batu ini mengaku bahwa program-program bantuan tersebut tidak seluruhnya rutin mereka terima atau bahkan tidak lagi mereka terima. Jika dianalisa lebih lanjut, ketiga program pengentasan WRSE dari Dinas Sosial tersebut bertujuan untuk memberikan modal finansial/ketrampilan untuk meningkatkan penghidupan WRSE. Program pelatihan untuk meningkatkan kapabilitas penting untuk WRSE karena (Buvinić & Gupta, 1997), menyatakan bahwa ada banyak bukti bahwa perempuan di Negara-negara berkembang tampaknya menanggung beban “kemiskinan berdasarkan kapabilitas”. Evaluasi dari program pengentasan kemiskinan WRSE yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial adalah program pendampingan untuk meningkatkan kapabilitas WRSE di Kota Batu selain yang terkait dengan peningkatan perekonomian WRSE seharusnya juga dilakukan, mengingat mengurangi tingkat kemiskinan dan jumlah wanita miskin tidak dapat dicapai hanya dengan program yang berorientasi ekonomi.

Analisa faktor-faktor penghambat dalam upaya pengentasan WRSE, menurut Pedoman Umum Pemberdayaan Keluarga dalam (Fajarwati et al., 2017), WRSE adalah seorang wanita yang karena faktor kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohnya mengalami gangguan fungsional dalam kehidupan sosial dan atau ekonominya sehingga yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam menjalankan peranan sosialnya. Dalam menjalani kehidupannya, WRSE tentu memperoleh hambatan maupun dukungan dari berbagai pihak. Hambatan tersebut dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri WRSE. Pentingnya memahami hambatan WRSE dalam kehidupan mereka sehari-hari adalah untuk menganalisa program pengentasan kemiskinan yang sesuai dengan kemampuan maupun kondisi mereka. Hambatan yang dijumpai WRSE dalam kehidupannya, menurut hasil interview dengan WRSE di Kota Batu, sebagian besar WRSE di Kota Batu tersebut menyatakan tidak mendapatkan hambatan (60%) dalam menjalani kehidupannya, sedangkan 40% menyatakan bahwa ada berbagai pihak yang menghambat kehidupan mereka. Secara garis besar hambatan-hambatan tersebut berasal dari anak, pemerintah dan tetangga.

2. Dampak Dari Upaya Dinas Sosial Kota Batu Dalam Menurunkan Masalah Kesejahteraan Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Adanya program-program yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Batu kepada WRSE memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari segi ekonomi yaitu, dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan adanya program-program pelatihan dan pembekalan keterampilan yang diberikan Dinas Sosial Kota Batu ibu-ibu yang tergabung dalam anggota telah mempunyai usaha dan dapat membantu mengurangi beban pengeluaran keluarga, menumbuhkan dan mengembangkan usaha masing-masing anggota yang sebelumnya tidak mempunyai usaha atau usahanya kurang berkembang. Dengan adanya hal ini usaha mereka bisa lebih berkembang dalam berwirausaha. Sedangkan dampak negatif yang timbul tidak ada selagi pemerintah masih memberikan bantuan dan karena Dinas Sosial Kota Batu berupaya untuk menurunkan jumlah WRSE dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) untuk mengurangi jumlah kemiskinan.

Kesimpulan

Pemaparan pembahasan diatas, banyak pembahasan yang kita ketahui terkait dengan upaya Dinas Sosial Kota Batu dalam menurunkan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) melalui pemberdayaan wanita rawan sosial ekonomi Di Kota Batu. Insiden kemiskinan baik secara relatif atau absolut adalah tinggi di kalangan wanita terutama bagi wanita yang menjadi kepala rumah tangga. Bahkan disimpulkan bahwa kemiskinan perempuan lebih besar jika didistribusikan menurut kategori dari menikah menjadi tidak menikah daripada didistribusikan menurut jenis kelamin. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan bagi wanita yang bercerai hidup atau mati, mereka bisa serta merta menjadi miskin atau menjadi lebih miskin dari sebelumnya (pada saat masih memiliki suami) jika terpaksa menanggung anak tanpa nafkah atau harta yang ditinggalkan. Faktor kedua yang menyebabkan perempuan menjadi WRSE di Kota Batu ini adalah tingkat pendidikan mereka.

Hal ini pemerintah Kota Batu memberi bantuan kepada mereka. Strategis dan upaya yang diberikan Dinas Sosial Kota Batu dalam menurunkan masalah wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) dengan cara membantu perekonomian tambahan. Memberikan perekonomian tambahan disini yang dimaksud yaitu dengan memberikan bekal kepada mereka. Pelatihan yang diberikan merupakan program dinas sosial untuk memberdayakan wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) agar memiliki keahlian untuk mampu membuka usaha sendiri dan hidup mandiri. Pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan membuat kue, pelatihan memasak, pelatihan menjahit, dan memberikan bantuan rombongan multiguna.

Bibliografi

- Buvinić, M., & Gupta, G. R. (1997). Female-headed households and female-maintained families: are they worth targeting to reduce poverty in developing countries? *Economic Development and Cultural Change*, 45(2), 259–280.
- Fajarwati, A., Sari, E. L. P., & Soewarno, N. G. P. (2017). Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). *Majalah Geografi Indonesia*, 31(1), 22.
- Fitriyani, M. W. W., & Rasaili, W. (2016). Keberhasilan Pembangunan Kualitas Hidup Masyarakat Di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget. *Public Corner*, 11(2).
- Inanna, I., & RAHMATULLAH, R. (2018). *Wajah Perekonomian Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kaninda, E. M. (2016). *Fungsi Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Wanita Rawan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung Tahun 2013-2015 (STUDI PADA DINAS SOSIAL KABUPATEN BANDUNG)*.
- Kawulur, S., Koleangan, R. A. M., & Wauran, P. C. (2019). Analisa Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Desa Dalam Menurunkan Tingkat Kemiskinan Di 11 Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03).
- Kurniawati, E. (2017). Kemiskinan Nelayan di Desa Busung Panjang Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga. *Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Nursyaidah, N. (2019). Bentuk Pemberdayaan Wanita Karier Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 227–241.
- Purba, B., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Sari, D. P., Klara, A., Damanik, D., Faried, A. I., Lie, D., Fazira, N., & Rozaini, N. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*.
- Rinawati, R. (2004). Partisipasi wanita dalam pembangunan. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 20(3), 387–405.
- Taufiqurrahman, F., Sumarti, T., & Falatehan, S. F. (2018). Hubungan Tingkat Partisipasi Laki-Laki dengan Tingkat Keberdayaan Ekonomi Perempuan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 29–42.
- Zaman, N., Syafrizal, S., Chaerul, M., Purba, S., Bachtiar, E., Simarmata, H. M. P., Basmar, E., Sudarmanto, E., Koesriwulandari, K., & Hastuti, P. (2021). *Sumber Daya dan Kesejahteraan Masyarakat*. Yayasan Kita Menulis.